

Konsep Ketuhanan Nabi Isa As Dalam Terjemahan Al-Quran Kemenag dan AlKitab: Kajian Intertekstualitas

Rendy Pradana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rendypradana516@gmail.com

Article Information:

e-issn: 2809-3437

p-issn: 2829-4092

Article history

Received: 2026-04-07

Revised: 2026-06-24

Accepted: 2026-07-02

Copyright (c) 2026 Rendy Pradana

 CC-BY 4.0

**Creative Commons
Attribution 4.0
International**

This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes.

Keywords: Divinity of Prophet Isa As, Translation of the Quran and the Bible, Intertextuality

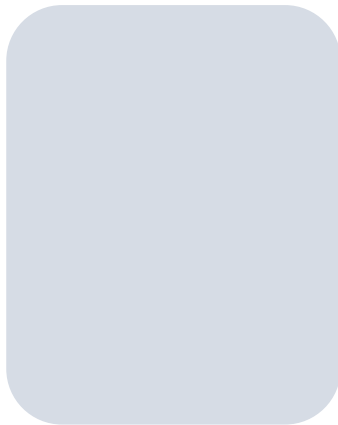
Kata kunci: Ketuhanan Nabi Isa As, Terjemahan Al-Quran dan Alkitab, Intertekstualitas

Abstract

The deification of Jesus has long been debated within Christian tradition and culminated in the Council of Nicaea in 325 CE, which affirmed Jesus as God. In contrast, Islam firmly rejects the divinity of the Prophet Jesus (Isa A.S.), regarding him as a servant of Allah, a prophet, and a messenger. This study aims to examine the concept of the divinity of Prophet Isa A.S. and explore the intertextual relationship between the Ministry of Religious Affairs' translation of the Qur'an and the Bible. Using a library research method and Julia Kristeva's intertextuality theory, the study identifies three forms of intertextual transposition. First, parallel transposition appears in the shared teaching that Allah alone is worthy of worship. Second, modificative transposition is reflected in the differing contexts of the monotheistic message: the Bible presents Jesus' proclamation in dialogue with Satan, whereas the Qur'an directs it to the Children of Israel. Third, demythologizing transposition is evident in the Qur'an's explicit rejection of the divinity of Jesus and the doctrine of the Trinity. This study contributes to Qur'anic studies by demonstrating that the Qur'an actively engages with earlier scriptural traditions rather than existing in theological isolation. The intertextual approach offers a relational and dialectical framework for understanding Qur'anic verses and provides an alternative model that enriches contemporary Qur'anic exegesis beyond conventional comparative studies.

Abstrak

Penuhanan Yesus telah lama menjadi perdebatan dalam tradisi Kristen dan mencapai puncaknya pada Konsili Nicea tahun 325 M yang menetapkan Yesus sebagai Tuhan. Sebaliknya, Islam secara tegas menolak ketuhanan Nabi Isa A.S. dan menempatkannya sebagai hamba Allah, nabi, dan rasul. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep ketuhanan Nabi Isa a.s. Serta menemukan relasi intertekstual antara terjemahan Al-Qur'an dan Alkitab. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk transposisi intertekstual antara terjemahan Al-Qur'an Kemenag dan Alkitab. *Pertama*, transposisi paralel yang tampak pada kesamaan ajaran tentang penyembahan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. *Kedua*, transposisi modifikasi yang terlihat pada perbedaan konteks dan sasaran dakwah; Alkitab menempatkan seruan tauhid Nabi Isa dalam dialog dengan Iblis, sedangkan Al-Qur'an



mengarahkannya kepada Bani Israil. Ketiga, transposisi demitifikasi, yang ditunjukkan melalui penolakan tegas Al-Qur'an terhadap ketuhanan Nabi Isa a.s dan doktrin Trinitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang teologis yang terisolasi, melainkan berinteraksi secara aktif dengan tradisi skriptural sebelumnya. Pendekatan intertekstualitas membuka perspektif baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara relasional dan dialektis melalui proses penyerapan, modifikasi, dan transformasi teks sumber. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembacaan yang melampaui studi komparatif konvensional serta memperkaya metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer.

PENDAHULUAN

Pemimpin gereja telah lama berdebat tentang pengkudusan Yesus. Doktrin ini secara resmi ditetapkan pada Konsili Nicaea pada tahun 325 M (Purdaryanto, 2020). Komunitas Barnabas menolak keputusan ini, yang kemudian dianggap sekte sesat. Setelah mereka menolak keilahian Yesus, muncul kelompok lain yang menentangnya. Beberapa dari mereka masih ada hingga saat ini. Mereka seperti Unitarians (Wellem, 2004), Christadelphians, dan saksi saksi Yehuwa (Ismail, 2016). Kelompok-kelompok ini percaya bahwa keyakinan akan keilahian Yesus berasal dari niat politik untuk menyelaraskan gereja dengan ideologi Romawi. Ini juga terkait dengan pergeseran hari ibadah dari Sabtu ke Minggu yang mereka kaitkan dengan pemujaan dewa matahari.

Kristologi Islam dan doktrin Kristen sangat berbeda. Islam menolak keyakinan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Anak Allah dan oleh karena itu menolak keyakinan bahwa Yesus adalah ilahi. Sebaliknya, Kristen mengklaim bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, mengambil bentuk manusia, dan hidup di antara umat-Nya (Goldmann, 2004). Dari sudut pandang Islam, Yesus tidak mati dan keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah dianggap sesat (Putra & Manu, 2021a). Kristen, di sisi lain, menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang mati dan bangkit kembali untuk membawa keselamatan bagi semua yang percaya. Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara pandangan Islam dan Kristen tentang Yesus adalah tentang sifat-Nya. Islam menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah, sementara Kristen menyatakan bahwa Dia adalah.

Perbedaan kronologis yang begitu jauh antara penulisan kisah Yesus dalam Alkitab dan Al-Qur'an inilah yang kemudian membuka ruang bagi pembacaan intertekstual (Ahmad Shalahudin Mansur, 2019). Dalam kerangka intertekstualitas, sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam dialog – baik secara eksplisit maupun implisit – dengan teks-teks sebelumnya. Karena itu, jarak lima abad lebih antara kedua kitab suci tersebut menimbulkan pertanyaan hermeneutis: apakah narasi tentang Isa dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai koreksi, reinterpretasi, atau repemosisian atas tradisi naratif yang telah hidup dalam

komunitas Kristen sebelumnya? Dengan demikian, perbedaan kisah antara Alkitab dan Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai klaim yang saling meniadakan, tetapi juga sebagai jejak intertekstual yang menunjukkan adanya hubungan, ketegangan, dan negosiasi makna antarteks suci.

Pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva akan lebih relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut (Aini, 2022). Karena metode ini memungkinkan perbandingan teks yang dianggap memiliki kesamaan dan keterkaitan. Oleh karena itu, setiap perbedaan yang ada di antara teks ini akan dijelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip atau aturan yang digunakan dalam pendekatan intertekstualitas. Dalam teori intertekstualitas sederhana, kata-kata yang mengacu pada kata-kata atau teks yang mengacu pada teks adalah sama. Artinya menyelidiki bagaimana teks saling berhubungan. Menurut teori ini, tidak ada teks yang berdiri sendiri tanpa teks lain sebagai dasar atau referensi. Oleh karena itu, tujuan teori ini adalah untuk memberikan makna yang lebih luas dan lebih luas lagi kepada teks yang diteliti (Muhafizah, 2021).

Penelitian ini hadir sebagai sebuah terobosan metodologis yang secara sadar menempatkan dirinya pada ranah akademik yang belum tereksplorasi oleh kajian-kajian terdahulu, yakni aplikasi pendekatan intertekstualitas dalam membedah diskursus teologis mengenai figur Nabi Isa antara Al-Qur'an dan Alkitab. Dalam memosisikan kebaruan (*novelty*) penelitian, terdapat dua kajian terdahulu yang menjadi titik tolak komparasi, di mana masing-masing memiliki batasan epistemis tersendiri. Kajian yang dilakukan oleh Asiyah Layyin Na'imah berpijak pada perspektif perbandingan teologis-interpretatif konvensional antara Islam dan Kristen (Azizah & Husna, 2025). Di sisi lain, penelitian Zukhruf Hafiz Rahimi bergerak pada ranah analisis komparatif-naratif yang mulai menyentuh dimensi teologis, historis, serta filologis (Zukhruf Hafiz Rahimi, 2021). Kendati kedua peneliti tersebut berhasil membuka ruang dialog antarteks, keduanya belum mengurai lebih jauh mengenai mekanisme internal tentang bagaimana teks-teks sakral tersebut saling berinteraksi, berkorespondensi, dan memproduksi makna baru sebagai sebuah jaringan intertekstual yang dinamis.

Di sinilah letak kontribusi signifikan yang mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*) tersebut. Dengan tidak sekadar menempatkan Al-Qur'an dan Alkitab sebagai dua entitas otonom yang dibandingkan secara berdampingan (*juxtaposition*), melainkan sebagai dua sistem pertandaan yang berada dalam relasi dialogis aktif, penelitian ini menawarkan model pembacaan yang lebih radikal dan mendalam. Kerangka intertekstualitas memungkinkan pelacakan rigid mengenai bagaimana sebuah teks merespons, mengabsorpsi, atau mentransformasikan hipogramnya. Konsekuensinya, diskursus ketuhanan Nabi Isa tidak lagi ditinjau dari sudut pandang masing-masing tradisi secara terisolasi, melainkan diurai tepat pada titik persinggungan, negosiasi makna, dan ketegangan ideologis antarteks itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketuhanan Nabi Isa sebagaimana disajikan dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Fokus utamanya adalah membangun pembacaan relasional antarteks yang dapat mengungkap jejak-jejak dialog, transformasi makna, dan dinamika wacana ketuhanan Isa di berbagai tradisi tekstual. Dengan menerapkan pendekatan intertekstual, penelitian ini berupaya membuka dimensi hermeneutik yang lebih luas dalam studi penafsiran, sekaligus menawarkan kontribusi metodologis bagi pengembangan epistemologi penafsiran Al-Qur'an kontemporer yang lebih dinamis, kritis, dan multidimensional.

METODE

Jenis penelitian dalam riset ini adalah studi pustaka (*library research*). Dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Penggunaan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva didasarkan pada kebutuhan akan kebaruan metodologis yang melampaui kajian komparatif konvensional. Teori Kristeva memandang teks sebagai mosaik kutipan dan transformasi dari teks lain, memungkinkan penelusuran jejak dialogis konsep ketuhanan Isa dalam Al-Qur'an tanpa terjebak dalam dikotomi persamaan-perbedaan atau perspektif apologetik-polemik keagamaan. Adapun sumber primer yang penulis rujuk ialah Al-Quran kemenag tahun 2022 dan Alkitab Yayasan Lembaga Sabda. Penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui tinjauan pustaka mendalam. Data sekunder tersebut meliputi jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan literatur akademik lainnya yang membahas konsep ketuhanan Nabi Isa A.S. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database-database berikut: Google Scholar, SINTA, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, serta ResearchGate. Pemilihan database ini bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber primer dan sekunder baik dari perspektif Islam maupun Kristen yang relevan dan kredibel, sehingga memastikan kelengkapan dan keberagaman referensi yang digunakan dalam analisis intertekstualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva – lahir pada tahun 1941 – dikenal luas sebagai tokoh terkemuka dalam pemikiran post-strukturalis, seorang semiolog berpengaruh, dan linguist terkemuka (Purdaryanto, 2020). Asal Bulgaria, ia pindah ke Paris pada pertengahan 1960-an, di mana ia terus mengembangkan karier intelektualnya. Selain kontribusinya dalam semiotika, Kristeva juga dikenal sebagai teoris feminis penting yang gagasannya telah mendapatkan pengakuan global (Garwan, 2020). Kristeva pertama kali menarik perhatian signifikan pada 1960-an ketika ia memperkenalkan konsep “novel dialogis” Mikhail Bakhtin, yang berakar pada ide karnaval, ke dalam diskursus akademis yang lebih luas. Seiring waktu, ia mengukuhkan dirinya sebagai teoritis utama bahasa dan sastra melalui pengembangan konsep semiotik.

Pengaruhnya terhadap teori poststrukturalis sangat besar, dan kontribusinya dalam bidang akademik membuatnya diakui sebagai anggota kehormatan dalam linguistik di Universitas Paris, serta sebagai peneliti kehormatan yang diundang di Universitas Columbia di New York. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah *Semeiotike: Recherches pour une sémalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche sémiologique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *Polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988), (Hamersma, 1992).

Intertekstualitas dapat dipahami secara luas sebagai gagasan bahwa tanda-tanda mengacu pada tanda-tanda lain, atau bahwa teks-teks mengacu pada dan merujuk pada teks-teks lain. Pada dasarnya, teori ini mengeksplorasi keterkaitan antara teks-teks dengan menegaskan bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri atau tanpa pengaruh teks-teks sebelumnya yang berfungsi sebagai dasar atau titik acuan. Melalui lensa ini, analisis intertekstual bertujuan untuk memperluas dan memperdalam makna teks yang sedang diteliti (Khafidhoh, 2019). Julia Kristeva berargumen bahwa intertekstualitas didasarkan pada premis bahwa setiap teks disusun sebagai mozaik kutipan. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap teks berfungsi sebagai tindakan menyerap dan mentransformasi teks-teks lain. Oleh karena itu, Kristeva menekankan bahwa seorang penulis tidak membaca atau menghasilkan teks secara terisolasi; sebaliknya, baik penulis maupun pembaca berinteraksi dengan teks dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menyertainya. Akibatnya, pemahaman yang muncul dari pembacaan tidak dapat dipisahkan dari teks-teks dasar atau hipogramatik tersebut (Arifin et al., 2020).

Salah satu proses linguistik yang berubah dari satu sistem tanda ke sistem tanda lain adalah penelitian intertekstualitas. Kristeva menawarkan metode untuk mengidentifikasi intertekstualitas dalam penelitian intertekstualitas ini dari satu teks ke teks lain, yakni (Kristeva, 1980) :

1. Transformasi: Merupakan proses transposisi, manifestasi baru, atau pengalihan struktur suatu teks ke dalam korpus teks lain, yang dioperasikan baik pada level formal-tekstual maupun secara abstrak-konseptual (Kristeva, 1980).
2. Merupakan tindakan penyesuaian, alterasi, dan rekonstruksi elemen-elemen tertentu di dalam sebuah teks. Dinamika ini dipicu oleh intensi pengarang untuk mengadopsi atau mereplikasi hipogram ke dalam teks gubahannya, sekaligus menyelaraskan kandungan maknanya agar koheren dengan tuntutan sosiokultural, konstelasi politik, serta orientasi epistemis pembaca target (Kristeva, 1980).

3. Ekspansi: Merupakan perluasan cakupan atau amplifikasi muatan semantik terhadap suatu teks terdahulu (Kholifah, 2020). Fenomena ini terejawantah, misalnya, ketika sebuah teks naratif pendek diolah secara ekstensif oleh pengarang hingga bertransformasi menjadi struktur novel yang kompleks dan utuh.
4. Demitefikasi: Merupakan bentuk resistensi diskursif atau dekonstruksi terhadap muatan makna yang mapan di dalam teks yang muncul lebih awal. Dalam prinsip ini, pengarang melakukan pembacaan kritis dan mempersoalkan premis-premis teks sumber sebelum mengajukan antitesis atau penolakan teologis/ideologis (Kristeva, 1980).
5. Haplologi: Merupakan proses reduksi, pengeliminasian, atau pengguguran elemen-elemen tertentu dari hipogram saat diserap ke dalam teks baru. Mekanisme seleksi dan penyuntingan ini sengaja dioperasikan guna menjaga keharmonisan struktural serta koherensi internal karya yang sedang dibangun (Kristeva, 1980).
6. Ekserp: Merupakan pemanfaatan atau penyerapan fragmen teks yang identik—baik berupa intisari sebagian, kutipan langsung, cuplikan episode, maupun aspek spesifik—dari hipogram atau tipe induknya (Pradotokusumo, 1984).
7. Paralel: Merupakan penyejajaran atau penyelarasan struktural antara satu teks dengan teks lainnya, baik pada level tematis, konstruksi pemikiran, maupun bentuk formal teks itu sendiri. Kerangka paralel memperlihatkan adanya keselarasan diskursif yang nyata; kendati demikian, pengarang berkewajiban mencantumkan sumber rujukan secara transparan demi menegaskan genealogi teks sekaligus menghindari indikasi plagiarisme (Kristeva, 1980).
8. Konversi: Merupakan upaya inversi atau pemutaran balik tipe induk dan hipogram melalui bentuk oposisi terhadap teks yang diresapi. Berbeda dengan demitefikasi, resistensi dalam konversi cenderung bersifat subtil, tidak radikal, serta tidak melibatkan alterasi makna yang agresif ataupun drastis (Kristeva, 1980).
9. Eksistensi: Merupakan artikulasi elemen-elemen baru yang dihadirkan di dalam teks gubahan, yang secara eksklusif membedakannya dari teks hipogram standar. Proses ini berjalan ketika pengarang melakukan kebaruan (inovasi) struktural terhadap karya utama yang mendasari proyek penulisannya (Kristeva, 1980).
10. Defamiliarisasi: Merupakan pengondisian unsur-unsur tidak biasa (*estetika keterasingan*) di dalam karya melalui modifikasi terhadap teks yang diresapi, yang diwujudkan dalam bentuk penyimpangan semantik (*semantic deviation*) maupun reorganisasi peran karakter (Kristeva, 1980).

Kerangka teoretis ini merepresentasikan fase transisi dari satu sistem pertanda menuju sistem pertanda lainnya, sebuah proses dinamis yang diidentifikasi sebagai *transposisi*. Guna mengartikulasikan perubahan struktural tersebut, dioperasikan satu atau lebih sistem tanda yang berfungsi membongkar, menegosiasikan, dan membangun kembali konfigurasi makna dari korpus teks terdahulu. Disrupsi terhadap sistem tanda sebelumnya dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menggantikan, menghapus, melampaui, mengubah, atau membalikkan unsur-unsur dalam satu atau lebih sistem tanda yang telah ada (Nurmansyah, 2019).

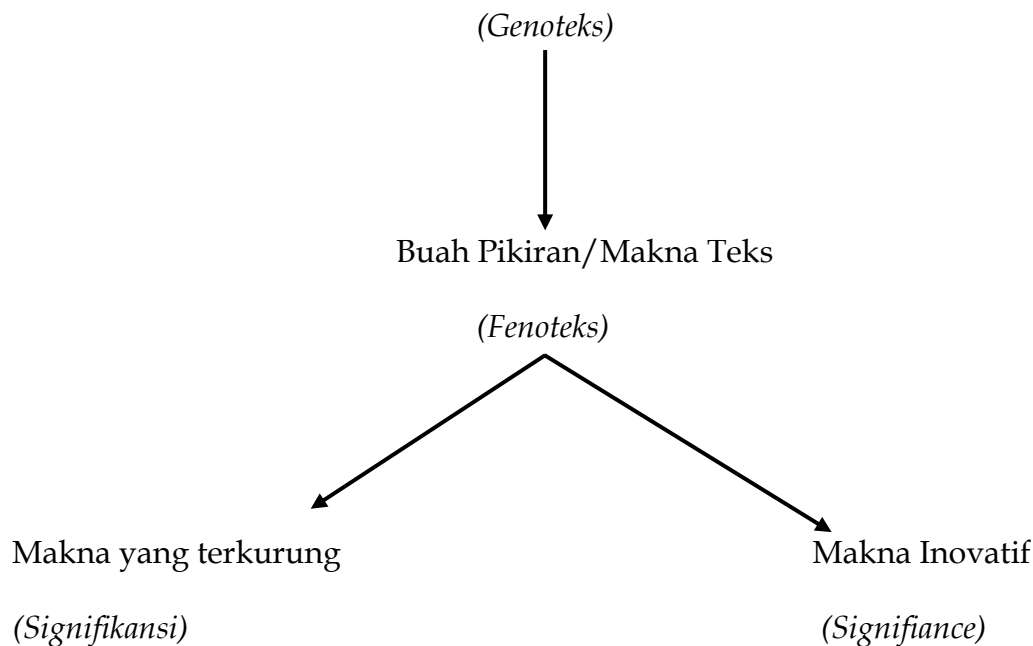
Tabel 1. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Sistem pertanda baru (Teks II)  Sistem pertanda referensi (Teks I)
Transposisi
a. Merusak, menghapus, mengganti, mencoret, atau menyilang b. Mengubah, mendistorsi atau mempermainkan

Sumber: Julia Kristeva, Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art (New York: Columbia University Press, 1980)

Berdasarkan arsitektur semiotika Julia Kristeva, penyelidikan ini mengoperasikan pendekatan semi-analisis guna melacak dinamika genoteks dan fenoteks yang mendekam di dalam korpus kitab suci terkait diskursus ketuhanan Nabi Isa A.S. Dalam sirkuit ini, genoteks diposisikan sebagai lapisan tekstual bawah sadar—sebuah ruang genitofilik yang menjadi generator produktivitas makna dan wilayah bertemunya pelbagai dorongan naluriah wacana. Sebaliknya, fenoteks merupakan artikulasi permukaan atau wujud lahiriah teks yang mengristal dalam struktur tata bahasa formal dan dapat diindra secara langsung oleh pembaca. Melalui pemetaan dikotomis yang saling berkelindan ini, penelitian bertujuan mengurai bagaimana ayat-ayat Alkitab dan Al-Qur'an saling berinteraksi, berkorespondensi, serta mendekonstruksi makna di dalam jaringan intertekstual yang lebih luas. Guna mengoperasionalkan pisau analisis tersebut, berikut adalah rincian teks krusial dari kedua kitab suci yang diisolasi sebagai korpus analisis utama.:

Matius pasal 4 ayat 10, Lukas pasal 4 ayat 8, Yohanes pasal 17 ayat 3, Markus pasal 12 ayat 29, Markus pasal 12 ayat 32, Ulangan pasal 6 ayat 4,



Dalam Al-Qur'an, konsep keesaan dan keagungan Allah dibangun secara bertahap melalui beberapa ayat yang membahas tentang tauhid. Cara penyampaian pesan ini kemudian dihubungkan dengan gagasan serupa yang terdapat dalam ayat-ayat Alkitab, seperti Matius 4:10, Lukas 4:8, Markus 12:29–32, Yohanes 17:3 dan Ulangan 6:4. Ayat-ayat Alkitab ini juga secara jelas berbicara tentang kesatuan Allah. Ketika teks-teks ini dibaca bersama-sama, mereka menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dan Alkitab memiliki keyakinan bersama tentang satu Allah, yang merupakan bagian penting dari pesan teologis mereka. Perbandingan ini penting karena membantu kita memahami bagaimana kedua teks tersebut saling mendukung dalam menjelaskan siapa Allah itu (Rasip, Saifuddin; Toha, 2024).

Hal ini juga membantu kita memahami peran Nabi Isa AS sebagai utusan Allah dalam Al-Qur'an, serta bagaimana sebagian teks Alkitab juga menunjukkan bahwa Isa (Yesus) adalah sosok yang menghormati dan taat kepada Allah yang satu dan benar. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua teks agama ini mempresentasikan konsep keilahian Allah dan bagaimana mereka dapat membantu dalam diskusi antartradisi agama yang berbeda (Fazrin Anasri, 2023). Dengan melihat teks-teks ini bersama-sama, kita dapat melihat bagaimana masing-masing memiliki konsistensi internalnya sendiri dan bagaimana makna teks-teks ini terhubung dengan gagasan teologis yang penting. Analisis semacam ini membantu kita memahami tidak hanya pesan Al-Qur'an dan Alkitab, tetapi juga bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain dengan cara yang bermakna.

Perbedaan Yesus dalam Agama Islam dan Kristen

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara teologi Kristen dalam Islam dan keyakinan Kristen. Islam menolak gagasan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Anak Allah dan karenanya menolak keilahian-Nya. Kristen, bagaimanapun, menegaskan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, mengambil rupa manusia dan tinggal di antara umat-Nya. Dari perspektif Islam, Yesus tidak mati dan klaim bahwa Dia adalah Anak Allah dianggap sebagai bentuk bid'ah (Markus Suwandi, Y. Hermanto, 2021). Sebaliknya, tradisi Kristen mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang mati dan bangkit kembali untuk membawa keselamatan bagi semua yang percaya kepada-Nya. Di tengah banyak perbedaan seputar figur Yesus dalam Islam dan Kristen, perbedaan yang paling menentukan terletak pada pemahaman mereka tentang sifat-Nya: Islam menegaskan bahwa Yesus bukanlah ilahi, sedangkan Kristen menyatakan bahwa Dia benar-benar Allah.

Kehidupan Yesus Kristus juga dijelaskan dalam agama Islam, meskipun Dia tidak digambarkan sebagai sosok ilahi (Komara, 2021). Muslim juga mempelajari Yesus, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang berbeda dari Kristen. Alasan perbedaan ini adalah karena teologi Kristus dalam Kristen dan Islam memiliki landasan teks yang berbeda. Sementara umat Muslim mendasarkan pemahaman mereka pada Al-Qur'an, umat Kristen memperoleh keyakinan teologis mereka tentang Kristus dari Alkitab (Budiman & Sukri, 2022). Karena itu, sangat penting untuk memeriksa dengan cermat apa yang diklaim oleh umat Muslim tentang Yesus, terutama gagasan bahwa Dia bukanlah Tuhan, dengan merujuk pada Al-Qur'an, kitab suci Islam. Muslim meyakini bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Pandangan ini didukung oleh sembilan ayat dalam Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Maidah ayat 72 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مِنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢

Terjemahan : "Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam." Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!" Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu (QS. Al-Maidah:72).

Ayat ini memberikan kritik yang jelas terhadap klaim Kristen tentang Yesus, menekankan bahwa Yesus bukanlah Anak Allah maupun Allah sendiri. Seorang ulama Islam terkemuka juga menegaskan bahwa Yesus bukanlah Allah, melainkan seorang manusia yang, seperti manusia lainnya, rentan terhadap dosa. Menurut ajaran Islam, orang-orang yang hidup pada zaman Yesus memegang teguh tawhid, keyakinan akan keesaan mutlak Allah. Jika Yesus sendiri mengakui Allah sebagai

Tuhannya, bagaimana mungkin Dia adalah Allah? Karena itu, teologi Islam menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah makhluk ilahi (Putra & Manu, 2021b).

Sama seperti umat Islam memahami Yesus melalui Al-Qur'an, umat Kristen mengemukakan pandangan mereka tentang Yesus Kristus—terutama keyakinan akan keilahian-Nya—berdasarkan kitab suci mereka, Alkitab. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apa yang diyakini umat Kristen tentang Yesus, terutama klaim bahwa Dia benar-benar Allah, dengan merujuk langsung pada teks Alkitab. Muslim sering mengklaim bahwa Kristen menjadikan Yesus sebagai dewa. Namun, dari perspektif Kristen, klaim ini tidak akurat. Yesus tidak dijadikan Allah oleh manusia; sebaliknya, Yesus adalah Allah itu sendiri, karena Allah tidak dapat diciptakan atau dibentuk oleh manusia (Stevanus, 2020). Berikut adalah beberapa argumen yang diajukan untuk mendukung keyakinan Kristen tentang keilahian Yesus Kristus.

Dalam Lukas 22:70, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai “Anak Allah”, sebuah gelar yang menandakan kesamaan sifat-Nya dengan Allah. Ungkapan “Anak Allah” menekankan kesatuan esensi ini. Sama seperti seorang anak manusia memiliki substansi yang sama dengan orang tua manusianya, gelar ini menunjukkan bahwa Yesus berbagi substansi ilahi Allah. Demikian pula, dalam ayat lain, Yesus menyatakan, “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30). Pendengar Yahudi pada abad pertama yang mendengarkan kata-kata ini memahami bahwa Yesus mengklaim kesetaraan dengan Allah (Yohanes 10:33). Michael Bird menegaskan poin ini, menyatakan bahwa “...Yesus adalah pribadi ilahi, setara dalam keberadaan dengan Bapa sejak kekekalan, berbagi dalam substansi ilahi yang satu” (Bird, 2013). Pernyataan ini memperkuat keyakinan bahwa Yesus dan Allah Bapa setara dan bahwa Yesus memiliki keilahian yang penuh. Dengan demikian, klaim Yesus—baik “Anak Allah” maupun “Aku dan Bapa adalah satu”—berfungsi sebagai penegasan dasar tentang sifat ilahi-Nya.

Pada gereja awal abad pertama, para pengikut Yesus menyembah-Nya sebagai Tuhan (Mat. 28:9, 17). Mereka memahami bahwa penyembahan hanya diperuntukkan bagi Allah, YHWH. Dengan demikian, dengan memberikan penyembahan yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi YHWH kepada Yesus, mereka secara efektif mengakui Yesus sebagai Allah sendiri. Selain itu, Yesus—sebagai seorang Israel—sepenuhnya menyadari bahwa penyembahan hanya boleh ditujukan kepada YHWH (Mat. 4:10). Namun, Ia menerima penyembahan yang diberikan kepada-Nya. Dengan menerima tindakan penyembahan yang seharusnya hanya untuk Allah, Yesus secara implisit mengukuhkan identitas ilahi-Nya sendiri (Landele & Indino, 2025).

Analisis Intertekstualitas Antara Terjemahan Al-Quran Kemenag dan AlKitab Tentang Ketuhanan Nabi Isa As

Tabel 2. Intertekstualitas Terjemahan Al-Quran Kemenag dan AlKitab Tentang Ketuhanan Nabi Isa As

<i>"Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam." Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!" Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (Q.s Al-Maidah ayat 72)</i>	<i>"Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis!" Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti! ("Matius pasal 4 ayat 10)</i>
<i>"Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Q,s Al-Maidah ayat 117)</i>	<i>"Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (Lukas pasal 4 ayat 8)</i>
<i>"Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu) Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya (189) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.¹⁹⁰⁾ Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.(Q.s Al-Maidah ayat 171)</i>	<i>"Jawab Yesus kepada mereka: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.'" (Yohanes pasal 7 ayat 16)</i> <i>Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. (Yohanes pasal 17 ayat 3)</i>

"*Sungguh, telah kufur orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih.*" (Q.s Al-Maidah ayat 73)

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.(Q.s thaha ayat 14)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. (Q.s Al-Ikhlâs ayat 1

"Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa." (Markus pasal 12 ayat 29)

"Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.'" (Markus pasal 12 ayat 32)

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! (Ulangan pasal 6 ayat 4)

Sumber: Data diolah penulis (2026)

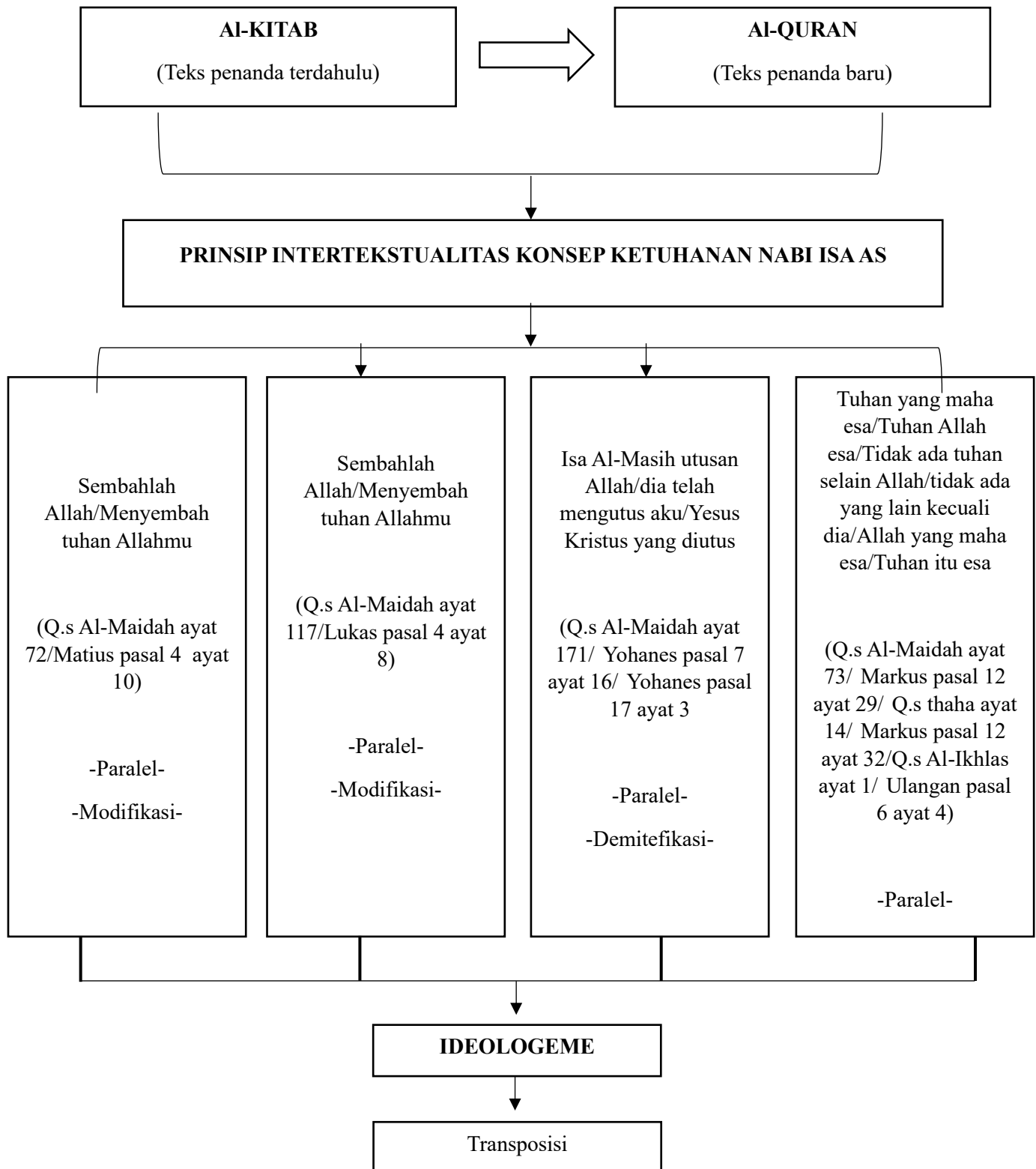
Temuan pada Tabel 2 mengonfirmasi eksistensi jaringan intertekstual yang solid antara terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag dan Alkitab mengenai diskursus ketuhanan serta kedudukan ontologis Nabi Isa a.s./Yesus. Dibaca melalui kacamata intertekstualitas Julia Kristeva, korespondensi ini memperlihatkan mekanisme transposisi paralel, yakni sebuah keselarasan tematis dan konseptual yang bersiklus dalam dua korpus teks yang berbeda. Artikulasi paralelisme ini terekam secara rigid melalui beberapa klaster ayat: **Seruan Ibadah Monolitik**: QS. Al-Maidah [5]:72 dan 117 memosisikan Nabi Isa a.s. Sebagai figur yang menyerukan penghambaan mutlak kepada Allah, yang ditegaskan sebagai Tuhan atas dirinya sekaligus Tuhan bagi semesta alam. Gagasan ini berkorespondensi linier dengan maklumat Yesus dalam Matius 4:10 dan Lukas 4:8 yang mematok prinsip bahwa ritus peribadatan dan pengabdian secara eksklusif hanya tertuju kepada Tuhan.

Legitimasi Status Utusan: Kesepadanan semantik ini diperkokoh oleh tautan antara QS. An-Nisa' [4]:171 dengan Yohanes 7:16 dan Yohanes 17:3. Ketiga perikop tersebut berkonvergensi dalam mendefinisikan Isa/Yesus sebagai utusan (*prophetic envoy*) yang diutus oleh Allah, alih-alih menempatkannya sebagai episentrum atau sumber ketuhanan itu sendiri. **Doktrin Keesaan Absolut**: Koherensi makna yang radikal juga terpancar dari komparasi antara klaster QS. Al-Maidah [5]:73, QS. Thaha [20]:14, dan QS. Al-Ikhlâs [112]:1 dengan teks Markus 12:29, Markus 12:32, serta Ulangan 6:4. Seluruh fragmen tekstual ini beresonansi dalam satu ruang makna bersama (*common discourse*) yang menegaskan keesaan Tuhan (*the oneness of God*) serta menolak pluralitas esensi ilahi. Namun, dinamika intertekstual di antara kedua kitab suci tidak mandek pada replikasi paralel semata; di dalamnya bekerja pula operasi transposisi modifikatif dan demitefikasi.

Operasi modifikasi terdeteksi pada penataan ulang konfigural terkait latar belakang naratif (*narrative setting*) penyampaian risalah tauhid. Di dalam Alkitab, proklamasi Yesus mengenai kewajiban menyembah Tuhan terisolasi dalam ruang dialogis spekulatif bersama Iblis di tengah peristiwa pencobaan di padang gurun. Sebaliknya, Al-Qur'an melakukan transposisi dengan menggeser lokus sasaran dakwah Nabi Isa a.s. secara langsung kepada Bani Israil dalam konteks sosio-historis yang konkret. Kendati lanskap naratifnya mengalami pergeseran, substansi diskursif yang dipancarkan tetap konsisten berporos pada teosentrisme murni. Sementara itu, anomali dan ketegangan ideologis yang paling kentara termanifestasi melalui pola demitifikasi. Melalui QS. Al-Maidah [5]:72-73 dan QS. An-Nisa' [4]:171, teks Qur'ani meluncurkan resistensi radikal dengan menolak secara eksplisit doktrin ketuhanan Isa a.s. Serta formulasi dogma Trinitas yang mapan dalam ortodoksi Alkitab (Teks I).

Sesuai dengan postulat Kristeva, Al-Qur'an (Teks II) tidak bertindak sebagai penerima pasif yang sekadar menyalin wacana masa lalu. Teks II secara aktif mengoperasikan dekonstruksi, rekonstruksi, dan reposisi makna guna mengoreksi apa yang dipandang sebagai deviasi teologis terhadap prinsip tauhid. Walhasil, relasi intertekstual antara Al-Qur'an dan Alkitab dalam memotret figur Nabi Isa a.s. Menampilkan pola yang sangat dialektis. Hubungan ini diwarnai oleh kebersamaan epistemis pada aspek monoteisme dan status kenabian Isa/Yesus sebagai pembawa risalah, sekaligus menyisakan garis demarkasi yang tegas pada level teologis terkait penolakan terhadap konsep inkarnasi dan ketuhanan Yesus.

Dari prinsip-prinsip intertekstualitas dalam konsep ketuhanan Nabi Isa dalam kedua teks atas, maka secara keseluruhannya didapati kecenderungan transposisi sebagai ideologemnya. Ini mengacu pada pengaruh yang muncul melalui transfer ide antara teks penanda awal (Alkitab) dan teks penanda selanjutnya (Al-Qur'an), yang dimanifestasikan melalui elemen kesamaan, modifikasi, dan penentangan dalam teks-teks tersebut.



KESIMPULAN

Temuan riset ini mengonfirmasi adanya relasi intertekstual yang kuat antara terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag dan Alkitab mengenai doktrin ontologis Nabi Isa A.S. yang bergerak secara sirkular dalam tiga dimensi transposisi Kristeva. Dimensi pertama, transposisi paralel, menyingkap adanya konvergensi radikal pada prinsip teosentrisme murni (*pure monotheism*), di mana kedua korpus beresonansi dalam satu ruang maklumat yang sama mengenai kewajiban penyembahan eksklusif hanya kepada Allah. Selanjutnya, dimensi transposisi modifikatif terartikulasi melalui penataan ulang konfigurasi naratif (*narrative setting*) dan sasaran dakwah, di mana Alkitab mengisolasi proklamasi tauhid Isa dalam ruang dialogis spekulatif bersama Iblis di padang gurun, sedangkan Al-Qur'an melakukan reposisi dengan mengarahkan seruan tersebut secara langsung kepada Bani Israil dalam lokus sosio-historis yang konkret. Sementara itu, dimensi transposisi demitefikasi menampilkan operasi dekonstruksi teologis yang paling kentara melalui resistensi tegas Teks Qur'ani terhadap pengkultusan ketuhanan Nabi Isa A.S. dan formulasi dogma Trinitas, sebuah langkah yang memosisikan Al-Qur'an bukan sebagai penerima wacana yang pasif, melainkan sebagai teks korektif-evaluatif (*corrective discourse*) terhadap perkembangan kristologi dalam tradisi Kristen *Late Antiquity*.

Secara kontributif, kebaruan (*novelty*) riset ini menyumbang signifikansi ilmiah yang berakar pada dua bidang kajian utama, dimulai dari reorientasi dalam ranah studi Al-Qur'an. Riset ini mematahkan kecenderungan isolasionis dalam studi teks suci dengan membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak beroperasi dalam ruang hampa udara teologis, melainkan menunjukkan watak responsif yang secara aktif terlibat dalam sirkulasi dan benturan wacana (*clash of discourses*) dengan tradisi skriptural terdahulu. Aplikasi pisau analisis intertekstualitas membuka episteme baru untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara relasional-dialektis, yakni dengan melacak bagaimana ia menyerap, mengatenuasi, dan mengonversi hipogram (teks sumber) sebagai strategi pengukuhan identitas teologisnya.

Selain itu, kontribusi kedua mengarah pada transformasi metodologis studi komparatif kitab suci dengan menawarkan lompatan akademis yang rigid guna melampaui keterbatasan studi perbandingan konvensional (*classical comparative religion*) yang selama ini cenderung mandek pada sekadar inventarisasi daftar persamaan dan perbedaan secara superfisial (*juxtaposition*). Melalui integrasi teori intertekstualitas Julia Kristeva, kajian lintas korpus suci mampu mengurai mekanisme internal penulisan sekaligus menjelaskan bagaimana dan mengapa demarkasi makna tersebut dapat terbentuk secara tekstual. Impak metodologis ini tidak hanya membuka peta jalan (*roadmap*) baru bagi pengembangan studi agama-agama yang berbasis analisis semiotika teks tingkat lanjut, tetapi juga menyediakan fondasi teoretis yang kokoh bagi penyelenggaraan dialog antaragama yang lebih substantif, objektif, dan ilmiah. Sebagai langkah prospektif, agenda akademik berikutnya yang

krusial untuk diapungkan adalah perluasan pisau analisis ini pada figur kenabian (*prophetic narratives*) lintas korpus lainnya, mengeksplorasi jangkar historis-kultural yang mengondisikan pergeseran resepsi teks, serta memetakan implikasi pragmatismenya terhadap bangunan dialog teologis antaragama kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD SHALAHUDDIN MANSUR. (2019). *INTERTEKSTUALITAS KISAH KELAHIRAN ISA DALAM QS. MARYAM (19:16-36) DAN YESUS DALAM INJIL LUKAS*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 2(2), 21–29.
- Arifin, N. E. M., Hakim, L., & Faizin, F. (2020). Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun. *An-Nida'*, 44(1), 74–95.
- Azizah, F. N., & Husna, A. S. (2025). *PERSPEKTIF KETUHANAN NABI ISA DALAM TEORI AGAMA ISLAM DAN KRISTEN*. 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.62096/sq.v6i1.113>
- Bird, M. F. (2013). *Evangelical theology: A biblical and systematic introduction*. Zondervan Academic.
- Budiman, S., & Sukri, A. (2022). Tanggapan Terhadap Pandangan Kristologi Islam Dari Perspektif Iman Kristen. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 65–78.
- Fazrin Anasri. (2023). Konsep KeEsaan Tuhan dalam Kitab-Kitab Agama Samawi (Kajian Perbandingan Kitab al-Qur'an dan Bibel). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks al-Qur'an Tentang "Khamar" dalam Pendekatan Semiotika Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 49–60.
- Goldmann, D. (2004). *Islam and the Bible: why two faiths collide*. Moody Publishers.
- Hamersma, H. (1992). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Gramedia Pustaka.
- Ismail, R. (2016). Konsep Ketuhanan menurut Kristen Saksi Yehuwa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 83–108.
- Khafidhoh, K. (2019). Penafsiran Intertekstualitas: Telaah Konsep Hermeneutika Komaruddin Hidayat. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 103–117. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.121>
- Kholifah, L. N. (2020). Cerita Anak di Dalam Al-Qur'an:(Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 95–108.
- Komara, E. (2021). Komunikasi Persuasif Dakwah Dr. Zakir Naik. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 2(1), 27–41.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia

University Press.

- Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah. *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 55–71. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>
- Markus Suwandi, Y. Hermanto, T. C. (2021). Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3. *Pengarah*.
- Muhafizah, M. (2021). PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN DAN TANAKH (YAHUDI): PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA. *Mafatih*, 1(2), 29–42.
- Nurmansyah, I. (2019). Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1).
- Pradotokusumo, P. S. (1984). *Kakawin Gajah Mada: sebuah karya sastra kakawin abad ke-20: suntingan naskah serta telaah struktur, tokoh dan hubungan antarteks*. Universitas Indonesia.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25–39.
- Putra, A., & Manu, C. B. S. (2021a). Analisis Kritis Terhadap Kristologi Dalam Islam. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–24.
- Putra, A., & Manu, C. B. S. (2021b). Analisis Kritis Terhadap Kristologi Dalam Islam. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.53>
- Rasip, Saifuddin; Toha, A. M. (2024). Persamaan Antara Ajaran Bible dan Ajaran Al-Quran : Analisis Tekstual Terhadap Beberapa Isu. *Malaysian Journal for Islamic Studies*, 8(1), 128–148.
- Stevanus, K. (2020). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>
- Wellem, F. D. (2004). *Kamus sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Zukhruf Hafiz Rahimi, M. A. F. (2021). KOMPARATIF KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN DAN INJIL. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(2), 149–162.